

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

1. Imam Mukhlis (2011), penelitian yang dilakukan berjudul “Penyaluran Kredit Bank Ditinjau Dari Dana Pihak Ketiga dan Tingkat *Non Performing Loans* (NPL)” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh uang di bank dan pinjaman yang bermasalah pada alokasi kredit dari Bank Rakyat Indonesia pada 2000-2009. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi dinamis dengan *Error Correction Model* (ECM) yaitu model pendekatan versi Domowitz dan Elbadawi.

Hasil empiris menunjukkan bahwa peneliti hanya melakukan penelitian pinjaman pada jangka pendek memiliki dampak yang signifikan terhadap alokasi kredit dari Bank Rakyat Indonesia pada jangka pendek. Variabel Dana Pihak Ketiga bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap alokasi kredit dari Bank Rakyat Indonesia baik pada jangka pendek dan jangka panjang

Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel yang sama yaitu DPK dan NPL, dan juga meneliti jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh perbankan.

Perbedaan : Perbedaannya yaitu, Variabel yang digunakan tidak hanya DPK dan NPL, dan bank yang diteliti juga tidak menggunakan hanya satu bank.

2. Billy Arma Pratama (2010), penelitian ini berjudul “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009)” Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena belum optimalnya penyaluran kredit perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) yang masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian faktor - faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan, yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji - t untuk menguji pengaruh variabel secara parsial serta uji – F untuk menguji pengaruh variabel secara serempak dengan tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Capital Adequacy Ratio (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Persamaan : dalam penelitian yang disusun oleh Billy A.P (2010), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan

penyaluran kredit pada bank umum yang go public. Rasio yang digunakan juga sama yaitu dengan menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loans* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Perbedaan : Perbedaan dengan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Billy A.P (2010) adalah tahun yang digunakan berbeda,

3. Arlina Nurbaity Lubis dan Ganjang Arihta Ginting (2008), Penelitian yang berjudul ” Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Permintaan Kredit Pada PT. Bank Tabungan Negara Cabang Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor tingkat pengaruh suku bunga KPR dan layanan pelanggan untuk menuntut keputusan KPR di Bank Tabungan Negara Cabang Medan, dan mengetahui faktor memiliki pengaruh paling dominan untuk menuntut KPR keputusan di Bank Tabungan Negara Cabang Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis regresi ganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan produk KPR di Bank Tabungan Negara Cabang Medan adalah 73 dengan menggunakan purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan yaitu faktor suku bunga kredit dan layanan pelanggan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu permintaan keputusan KPR di Bank Tabungan Negara, Co.Ltd Cabang

Medan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa Faktor layanan ke nasabah yang paling dominan mempengaruhi keputusan permintaan KPR di Bank Tabungan Negara Cabang Medan.

Persamaan : Persamaan dengan penulis adalah penelitian ini menganalisis penawaran kredit perbankan.

Perbedaan : Perbedaan antara penulis dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas mengukur penawaran kredit dengan menggunakan suku bunga dan layanan pelanggan, sedangkan penulis dengan menggunakan rasio keuangan. Serta bank yang digunakan tidak hanya satu bank oleh penulis, tetapi emnggunakan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Desi Arisandi (2008). Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel – variabel yang mempengaruhi penawaran kredit perbankan.

Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linear berganda, uji signifikansi secara parsial dan serempak melalui uji t dan uji F. Hasil Penelitian dalam kurun waktu Desember 2005 – Desember 2007 adalah sebagai berikut :

pertama, variabel DPK merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi tingkat kredit. Kedua, secara parsial variabel – variabel DPK, CAR, dan ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali variabel NPL. Ketiga, secara serempak variabel –

variabel DPK, CAR, NPL dan ROA mempunyai pengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit.

Persamaan : Penelitian yang dilakukan sama, yaitu menganalisis faktor penawaran kredit pada perbankan. Rasio – rasio yang digunakan juga sama yaitu DPK, CAR, NPL, ROA.

Perbedaan : Perbankan yang digunakan hanya perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Luh Gede Meydianawathi (2007), penelitian yang berjudul ”Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002 - 2006)” dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum secara parsial dan serempak kepada sektor UMKM di Indonesia.

Metode analisis yang digunakan adalah ordinary least square, dilanjutkan dengan uji signifikansi secara parsial dan serempak melalui uji t dan uji F. Hasil penelitian dalam kurun waktu Januari 2002 - Pebruari 2006 memperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, pulihnya kepercayaan terhadap sistem perbankan dengan adanya program penjaminan pemerintah telah mendorong kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK). Selain itu, program rekapitalisasi perbankan mampu mengatasi permasalahan modal dan rentabilitas bank (yang tercermin dalam rasio CAR dan ROA) serta *Non Performing Loan* (NPLs) yang berhasil ditekan telah meningkatkan kemampuan bank umum dalam menyalurkan

kredit investasi dan modal kerja kepada sektor UMKM di Indonesia. Kedua, secara serempak variabel - variabel DPK, ROA, CAR, dan NPLs berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan kredit modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Ketiga, secara parsial variabel DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Sebaliknya, NPLs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor ini. Penelitian ini menjelaskan peran bank umum kepada sektor UMKM dari supply side saja. Untuk mendapatkan hasil yang cover both side, disarankan agar dilakukan juga penelitian lanjutan dari sisi permintaan kredit serta memasukkan faktor jarak waktu (lag) pada model sehingga bisa ditemukan akar dan solusi permasalahan dari disintermediasi bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia.

Persamaan : Penelitian mempunyai tujuan yang sama untuk mengetahui faktor penawaran kredit yang dilakukan oleh perbankan di Indonesia

Perbedaan : Pada penelitian sebelumnya dilakukan sektor UMKM, sedangkan penelitian ini dibuat untuk mengetahui faktor penawaran kredit yang salurkan oleh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rentang waktu 5 tahun.

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1. Teori Penawaran Uang

Bank berfungsi sebagai perantara dari pihak kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Bank menerima simpanan dana pihak ketiga dari pihak kelebihan dana dan memberikan penawaran kredit bagi pihak yang kekurangan dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi. Penawaran kredit ini dapat diartikan sebagai penawaran uang kepada masyarakat yang pihak yang kekurangan dana. Penawaran uang yang dilakukan oleh bank bergantung permintaan yang dilakukan oleh debitur. Permintaan uang dipengaruhi pula oleh suku bunga bank. Semakin rendah suku bunga pinjaman maka kecenderungan permintaan uang akan naik. Sedangkan penawaran uang yang dilakukan oleh bank mengikuti permintaan uang atau kebutuhan yang diminta oleh debitur.

Menurut Sukirno (2004) menjelaskan bahwa Keynes tidak yakin jumlah penawaran uang yang dilakukan para pengusaha sepenuhnya ditentukan oleh suku bunga. Keynes menganggap bahwa suku bunga memegang peranan namun tetap ada kemungkinan walaupun suku bunga tinggi, para pengusaha akan tetap berinvestasi apabila tingkat kegiatan ekonomi saat ini akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dimasa mendatang. Sebaliknya, walaupun suku bunga rendah, investasi tidak akan banyak dilakukan apabila barang-barang modal yang terdapat dalam perekonomian digunakan pada tingkat yang jauh lebih rendah dari kemampuannya yang maksimal. Walaupun penawaran uang bergantung pada kebutuhan masyarakat dan suku bunga bukan menjadi faktor yang mempengaruhi

penawaran uang namun demikian, kebutuhan kredit dari masyarakat tidak dapat dipenuhi begitu saja oleh bank.

2.2.2. Pengertian Bank

Pengertian bank menurut SAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan tahun 2009 (revisi 2000) yaitu : “Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”. Sedangkan berdasarkan pasal 1 Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang – Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank didefinisikan sebagai berikut : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Abdullah (2005 : 17) dapat disimpulkan bahwa bank dapat berperan sebagai perantara keuangan atau *financial intermediate* dengan melakukan penghimpunan dana dari masyarakat yang surplus dana dalam berbagai bentuk simpanan. Kemudian bank akan membayar bunga kepada nasabahnya dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang defisit dana.

Menurut Kasmir (2009 : 69), sumber dana bank atau dari mana bank mendapatkan dana untuk keperluan operasionalnya dibedakan menjadi 3 sumber, yaitu dana yang berasal dari modal sendiri, pinjaman dan masyarakat.

1. Dana yang berasal dari bank itu sendiri

Sumber dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan sumber dana dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari pemegang saham.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana ini berasal dari masyarakat sebagai nasabah bank dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya.

3. Dana yang berasal dari lembaga lain

Sumber dana ini merupakan sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua. Pencarian dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja.

2.2.3. Laporan Keuangan Perbankan

Perbankan membuat laporan pertanggungjawaban terhadap masyarakat yang telah menghimpun dananya dengan cara membuat laporan keuangan yang telah diterbitkan dan dapat diakses secara umum oleh masyarakat luas. Karena simpanan yang telah dikumpulkan oleh bank akan disalurkan kembali melalui aktifitas kredit untuk masyarakat yang membutuhkan dana.

Laporan keuangan yang banyak memberikan informasi adalah neraca dan laba rugi. Karena komponen – komponen yang tertera pada neraca dan laba rugi dapat mencerminkan kondisi perbankan tersebut. Misalnya saja neraca yang mencerminkan jumlah aset dan kewajiban yang dimiliki oleh perbankan, dan

laporan laba rugi mencerminkan pendapatan serta biaya yang dikeluarkan oleh bank tersebut.

Neraca perbankan terdiri dari aset dan kewajiban. Aset perbankan terdiri dari kas dan saldo dengan bank sentral, aset keuangan yang diperdagangkan, pinjaman nasabah, aset berwujud, investasi pada perusahaan lain, dan aset lainnya. Sedangkan kewajiban perbankan terdiri dari pendanaan dari bank sentral, kewajiban keuangan untuk diperdagangkan, kewajiban pada bank dan lembaga keuangan lainnya, simpanan dari nasabah, dan kewajiban lain-lain.

Tabel 2.1 : Komposisi Neraca Perbankan

ASET	KEWAJIBAN
Kas dan saldo kas dengan bank sentral	Pendanaan bank sentral
Aset keuangan yang diperdagangkan	Kewajiban keuangan untuk perdagangan
Ketersediaan aset keuangan untuk penjualan	Derivatif untuk perdagangan
Kredit yang diberikan kepada nasabah	Short position
Investasi yang disimpan	Surat utang
Derifatif	kewajiban keuangan untuk perdagangan
Aset berwujud	Simpanan dari bank dan lembaga lain
Aset tak berwujud	Simpanan dari nasabah
Investasi pada perusahaan lain	Kewajiban subordinasi
Aset pajak	Perubahan nilai wajar
Aset lain	Provisi
Aset tidak lancar	Kewajiban pajak
	Kewajiban-kewajiban lain
	Dividen yang dapat dibayarkan
	Kewajiban lain yang tercakup
TOTAL ASET	TOTAL KEWAJIBAN

Sumber : *Analyzing Banking Risk*, 3th ed.

Laporan laba rugi perbankan merupakan sumber utama informasi tentang profitabilitas perbankan, karena laporan laba rugi mengungkapkan sumber pendapatan bank serta biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perbankan tersebut.

Tabel 2.2 : Komposisi Laba Rugi Perbankan

Beban Dan Pendapatan Operasi & Keuangan
Pendapatan bunga
Pendapatan bunga – bersih
Pendapatan biaya dan komisi – bersih
Keuntungan (kerugian) atas aset dan kewajiban yang diperdagangkan
Selisih kurs – bersih
Pendapatan operasional lainnya
Pengeluaran operasional lainnya
Biaya administrasi
Penurunan nilai
Proporsi laba atau rugi dari perusahaan lain dengan menggunakan metode ekuitas
Laba atau rugi dari aset yang diklasifikasikan untuk dijual
TOTAL LABA / RUGI SEBELUM PAJAK
Laba atau rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan
Laba atau rugi yang dapat dibebankan pada kepentingan minoritas
LABA / RUGI YANG SETELAH PAJAK

Sumber : *Analyzing Banking Risk*, 3th ed.

2.2.4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang

dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito.

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Penarikan dana tabungan dapat menggunakan ATM atau dengan menggunakan jasa counter atau yang biasa disebut dengan *Teller*.

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2012 : 35). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan.

2.2.5. Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh

kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank.

Modal merupakan faktor yang terpenting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugiannya. Oleh karena itu, agar perbankan Indonesia dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dengan perbankan internasional, maka permodalan bank perlu disesuaikan dengan ukuran yang berlaku secara Internasional. *Bank for International Settlements* telah mengeluarkan pedoman permodalan yang berlaku secara internasional dengan memberikan kesempatan kepada masing-masing negara untuk melakukan penyesuaian. Dengan pertimbangan tersebut, maka Direksi Bank Indonesia dengan Surat Keputusan No. 23/67/KEP/DIR tanggal 28 februari 1991, telah menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank, yang didasarkan kepada standar yang ditetapkan oleh *Bank fir International Settlements* (BIS) sebesar 8% (Thamrin dan Tantri, 2012 : 159).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL INTI + PELENGKAP}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko adalah perhitungan yang mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat *contingency* atau

komitemen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing – masing jenis aktiva tersebut ditetapkan berdasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, pinjaman atau sifat barang pinjaman (Frianto, 2012: 37).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/3/DPNP tanggal 30 januari 2006, bobot perhitungan ATMR diatur sebagai berikut :

1. Tuntutan kas pada pemerintah pusat atau bank sentral, denominasi dan didanai dalam mata uang nasional : 0 persen. Pembobotan ini menganggap bahwa aset keuangan yang terkait dengan pemerintah atau bank sentral secara internasional dianggap sebagai bebas resiko (Hennie dan Sonja, 2009:132).
2. Tuntutan terhadap lembaga sektor publik domestik : 0 hingga 50 persen, sesuai dengan kebijakan nasional. Pembobotan risiko ini relatif rendah karena pembobotan ini menggambarkan bahwa lembaga semi pemerintah juga dianggap beresiko rendah. Otorisasi nasional biasanya memberikan bobot 10 atau 20 persen, yang mungkin tidak realisti, khususnya di negara-negara berkembang (Hennie dan Sonja, 2009:132).
3. Tuntutan pada bank : 20 persen. Pembobotan rendah ini merupakan konsekuensi dari regulasi dan pengawasan intensif yang harus ditaati oleh bank. Untuk bank-bank diluar Negara-negara OEDC (*Organization for Economic Co-operation and Development*), bobot risiko 20 persen hanya berlaku untuk klaim yang memiliki jatuh tempo residual kurang dari satu tahun (Hennie dan Sonja, 2009:133).

4. Hipotek perumahan : 50 persen. Pembobotan ini mengindikasikan sifat investasi yang aman secara tradisional. Akibatnya bobot resiko rendah yang dikenakan pada hipotek perumahan dapat menimbulkan penyimpangan alokasi kredit, karena kredit yang membiayai pengeluaran konsumsi dapat diberikan pada tingkat harga yang secara ekonomi tidak dapat dibenarkan (Hennie dan Sonja, 2009:133).
5. Kredit lain : 100 persen. Pembobotan ini secara umum mengindikasikan risiko lebih tinggi dihadapi oleh bank ketika bank memberikan kredit kepada sektor swasta atau perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh sektor publik (Hennie dan Sonja, 2009:133).

2.2.6. Kemacetan Kredit (*Non Performing Loan*)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Kasmir, 2012 : 126). Agar kinerja beraport biru maka setiap bank harus menjaga NPL-nya dibawah 5% (Infobank, 2002), hal ini sejalan

dengan ketentuan Bank Indonesia. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang disalurkan}}$$

Dimana : Nilai NPL $\leq 5\%$ adalah nilai kinerja NPL baik

Nilai NPL $> 5\%$ adalah nilai kinerja NPL buruk

Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan kedalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit kedalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:420).

Dari beberapa kriteria kredit bermasalah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat dijelaskan menggunakan penggolongan kualitas kredit berdasarkan kemampuan membayar yang dilakukan oleh nasabah :

- a. Kredit yang masuk dalam kategori Kurang Lancar (KL) apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari, terdapat cerukan/overdraft yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas, hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan debitur tidak dapat

dipercaya, dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah, pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit, perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:424).

- b. Kredit yang masuk dalam kategori Diragukan (D) apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bung yang telah melampaui 180 hari sampai 270 hari, terjadi ceruukan/ overdraft yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas, hubungan debitur dengan bank semakin memburuk dan informasi keuangan debitur tidak tersedia atau tidak dapat dipercaya, dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah, pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:425).
- c. Kredit yang masuk dalam kategori Macet (M) apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari. Dokumentasi kredit dan/atau pengikatan agunan tidak ada (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:425).

2.2.7. Rasio Profitabilitas (ROA)

ROA adalah rasio yang mengukur tingkat optimalisasi aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (pendapatan). Digunakannya ROA selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset – asetnya untuk memperoleh keuntungan (Kuncoro dan

Suhardjono, 2011:524). Semakin tinggi tingkat ROA, maka semakin optimal pula penggunaan aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Beberapa keunggulan penggunaan rasio ini dalam pengukuran profitabilitas menurut Hakim (2006) dalam penelitian Tito (2011) adalah :

1. Return on assets merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dalam rasi ini.
2. Return on assets mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
3. Return on assets merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit oraganisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Bank merupakan perusahaan jasa yang menghimpun dan menyalurkan dana dari mayarakat yang kelebihan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Kegiatan penyaluran kredit merupakan tulang punggung kegiatan bank. Apabila diperhatikan pada neraca bank sisi aktiva terlihat bahwa sebagian besar adalah merupakan pinjaman/kredit. Demikian juga bila diperhatikan pada laporan laba-rugi bank, akan terlihat sebagian besar pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga dan provisi kredit (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:206).

Karena ROA membendingkan laba terhadap total aset, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan, yang dapat dicari dengan rumus berikut (Bank Indonesia, 2006) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.8. Pengertian Kredit

Yang dimaksud dengan kredit menurut Thamrin dan Francis (2012:162) sebagai berikut : “Dana yang diperoleh bank dalam simpanan disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat atau nasabah yang memerlukannya. Bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada masyarakat. Kata kredit berasal dari kata Yunani yakni “*credere*” yang berarti kepercayaan, sehingga saat seseorang atau badan usaha diberikan pinjaman, diyakini dapat mengembalikannya, karena orang atau badan usaha percaya bahwa dana yang diberikan akan kembali”. Menurut Kasmir (2012:113) Oleh karena itu, untuk meyakinkan bank bahwa nasabah benar – benar dapat dipercaya, maka sebelum kredit diberikan terlebih dahulu bank mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor – faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar – benar aman.

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa dalam suatu kredit terdapat unsur – unsur sebagai berikut menurut Kasmir (2012:114) :

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang atau jasa) benar – benar diterima kembali dimasa yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Kepercayaan yang diberikan oleh bank merupakan dasar utama yang melandasi mengapa suatu kredit berani diberikan kepada nasabah.

2. Jangka Waktu

Setiap kredit memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek (di bawah 1 tahun), jangka menengah (1 sampai 3 tahun), atau jangka panjang (lebih dari 3 tahun). Jangka waktu merupakan kesempatan batas waktu untuk pengembalian angsuran kredit yang telah disepakati kedua belah pihak.

3. Risiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macetnya pemberian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya.

4. Kesempatan

Disamping unsur kepercayaan didalam kredit juga mengandung unsur kesempatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit. Kesempatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing – masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing – masing.

5. Balas Jasa

Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Dalam bank jenis konvensional balas jasa dikenal dengan nama bunga. Disamping balas jasa dalam bentuk bunga bank juga membebaskan nasabah biaya administrasi kredit yang juga merupakan keuntungan bank.

2.2.9. Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2012: 116) dalam praktiknya tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut :

1. Mencari keuntungan.

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank, disamping itu keuntungan juga dapat membesar usaha bank.

2. Membantu usaha nasabah.

Tujuan berikutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya. Dalam hal ini baik bank maupun nasabah sama –sama diuntungkan.

3. Membantu pemerintah.

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti meminimalkan adanya kecurangan dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sector, terutama sector riil.

2.2.10. Jenis – Jenis Kredit

Menurut Kasmir (2012 : 119). Kredit dapat digolongkan dalam beberapa jenis antara lain :

1. Berdasarkan jangka waktu, terdapat 3 jenis yaitu :

a. Kredit jangka pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja (Kasmir 2012 : 121).

b. Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi (Kasmir 2012 : 121).

c. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun (Kasmir 2012 : 122).

2. Berdasarkan tujuan kredit, terdapat 3 jenis yaitu :

a. Kredit Komersial (*Commercial loan*)

Menurut kasmir (2006:110). Merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangan.

b. Kredit Konsumsi (*Consumer loan*)

Menurut kasmir (2006:110). Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan

jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

c. Kredit Produktif (*productive loan*)

Menurut kasmir (2006:110). Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

2.2.11. Hubungan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penawaran Kredit

Tabungan, giro dan deposito adalah produk perbankan yang berasal dari nasabah dan dihimpun oleh perbankan, disebut dengan dana pihak ketiga. Perbankan memanfaatkan dana yang telah dihimpunnya untuk kegiatan operasional yang menghasilkan pendapatan bagi bank, diantaranya adalah kredit. Peningkatan dana pihak ketiga akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Meydianawathi (2007), Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh nyata terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa peran intermediasi perbankan dalam menghidupkan kredit di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank umum di Indonesia.

Bank berusaha bagaimana menghimpun dana sebesar-besarnya dari masyarakat. Semakin besar dana yang dapat dihimpun oleh bank dari masyarakat, maka semakin besar kemungkinan bank tersebut dapat memberikan kredit dan ini

berarti semakin besar kemungkinan bank tersebut memperoleh pendapatan (Frianto, 2012:1).

2.2.12. Hubungan CAR Terhadap Penawaran Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Salah satu fungsi modal untuk perbankan adalah menanggung risiko kredit. Menurut Frianto (2012:30), kredit atau pinjaman yang diberikan bank sebagian besar sumber dananya berasal dari simpanan masyarakat, sehingga kemungkinan akan timbul risiko dikemudian hari nasabah tidak dapat mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan waktu yang diperjanjikan atau dengan kata lain terjadi kredit macet, dalam hal inilah modal bank berfungsi sebagai penanggung risiko kredit.

Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam penyaluran kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25 persen setahun (Wibowo,2009) dalam (Lintang,2011).

Menurut Meydianawathi (2007), stabilnya rasio CAR, menunjukkan stabilnya jumlah modal yang dimiliki oleh bank umum. Kondisi perbankan yang stabil akan meningkatkan kemampuan bank umum dalam menyalurkan kredit.

2.2.13. Hubungan NPL Terhadap Penawaran Kredit

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:420).

Menurut Imam Mukhlis (2011), pengaruh NPL terhdap penyaluran kredit dalam jangka pendek maupun jangka panjang adalah berpengaruh negatif. Hal ini mengandung arti bahwa kenaikan dalam NPL akan memberikan dampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu faktor internal bank yang penting dalam penyaluran kredit rasio ini juga digunakan untuk mengukur kualitas aset perbankan. semakin tinggi tingkat kredit macet maka semakin buruk pula kualitas aset yang dimiliki bank (Tito, 2011). Dengan demikian semakin besar kredit bermasalah (NPL) maka menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat sehingga jumlah kredit yang disalurkan juga akan menurun.

2.2.14. Hubungan ROA Terhadap Penawaran Kredit

Return On Assets (ROA) adalah perbandingan antara pendapatan dengan total aset yang dimiliki oleh perbankan. Digunakannya ROA selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola

aset – asetnya untuk memperoleh keuntungan (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:524).

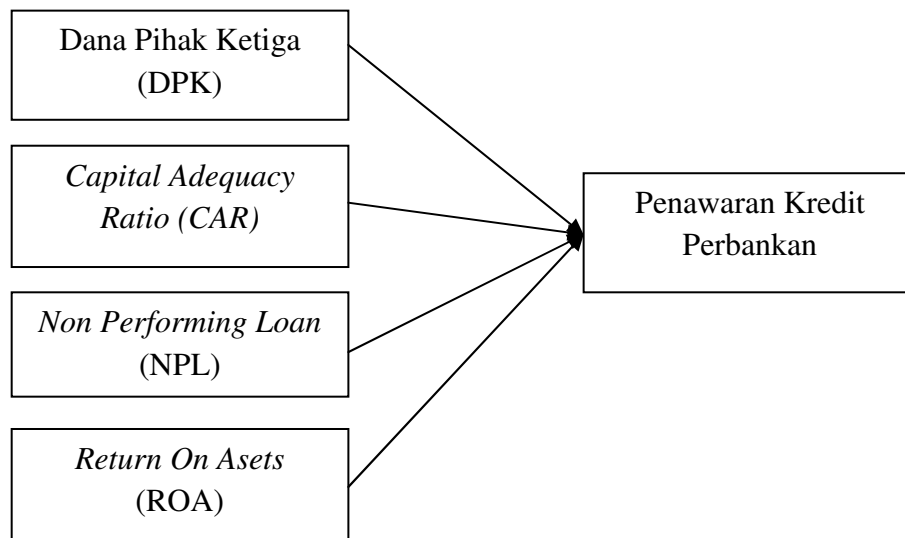
Menurut Imam Mukhlis (2011), meningkatnya perolehan laba akan menutupi resiko yang ditimbulkan oleh kredit, sehingga dapat meningkatkan penyaluran kredit perbankan.

Semakin besar ROA maka semakin optimal pula penggunaan aktiva yang dimiliki bank untuk menghasilkan pendapatan. *Return On Assets* (ROA) termasuk faktor internal bank yang juga biasa digunakan untuk mengukur faktor profitabilitas perbankan. Kegiatan perkreditan yang dilakukan bank mencapai 70% - 80% dari kegiatan usaha bank. Hal tersebut membuktikan bahwa pendapatan perbankan sebagian besar berasal dari aktivitas penyaluran kredit. Oleh karena itu semakin tinggi ROA maka membuktikan semakin optimal penggunaan aktiva perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Dan semakin tinggi ROA akan mengakibatkan bank meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap penawaran kredit perbankan. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

GAMBAR 2.1 : KERANGKA PEMIKIRAN



2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Jumlah Penawaran Kredit

Bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Hubungan antara dana pihak ketiga dengan pertumbuhan kredit adalah positif artinya peningkatan volume dana pihak ketiga akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan kredit.

H1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap jumlah penawaran kredit perbankan.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya financial yang dapat digunakan untuk menyalurkan kredit. Menurut Desi (2008) CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan

H2 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

3. *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Semakin besar kredit macet atau kredit yang bermasalah yang dialami perusahaan perbankan, maka keadaan tersebut menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat sehingga jumlah kredit yang disalurkan pun akan menurun. Menurut Desi (2008) NPL berpengaruh negative terhadap penawaran kredit. Maka dengan ini diprediksi bahwa NPL juga akan berpengaruh dengan jumlah kredit yang di tawarkan.

H3 : *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

4. *Return On Asets (ROA)* Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

ROA adalah salah satu metode penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas sebuah bank, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan seluruh dana yang ada di bank (Desi, 2008). Semakin tinggi ROA yang dihasilkan, maka semakin optimal pula penggunaan aktiva yang dimiliki oleh bank untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Dendawijaya (2005), bahwa kegiatan pengkreditan yang dilakukan bank mencapai 70% - 80% dari kegiatan usaha bank. Maka diharapkan ROA berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Karena kegiatan kredit yang dilakukan oleh perbankan telah dioptimalkan untuk menghasilkan pendapatan bagi bank.

H4 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.